



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif

Vol. 1, No. 1, July - December 2020

Apakah Desain Eksperimen Satu Kelompok Layak Digunakan?

Ahmad Sarfuddin

Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

Henil Listyanti, Ristia Wahyuningsih

Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Sentra Industri Gitar dalam Menghadapi Covid-19

Wahyu Broto S, Rendra Armayana

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika
IAIN SURAKARTA



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif



Vol. 1, No. 1, July - December 2020

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika
Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura
Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>

Daftar Isi

Apakah Desain Eksperimen Satu Kelompok Layak Digunakan? <i>Abmad Saifuddin</i>	1 - 22
Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring <i>Heni Listyanti, Ristia Wahyuningsib</i>	23 - 48
Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sentra Industri Gitar dalam Menghadapi Covid-19 <i>Wahyu Broto S, Rendra Armayana</i>	49 - 70
Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk <i>Santi Andika Pratimi, Firda Imah Suryani</i>	71 - 98
Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19 <i>Shokhib Rahmania, Retno Wijayanti, Shiddiq Luqman Hakim</i>	99 - 110
Peran Yayasan ATMA Dalam Pemberian Bantuan Hukum Bagi Anak Pelaku Tindak Pidana <i>O. Agustin Damayanti, R. Rachmawan, W. Mariyana</i>	111 - 136
Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19 <i>Nasya Auliarahma Sidqi, Pipin Auliya</i>	137 - 158



Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk

Santi Andika Pratiwi, Firda Imah Suryani

IAIN Surakarta

Abstract

Keywords:

Phenomenology;
Punk follower;
Religiosity;
Solidarity

Many people think that Punk is a deviant behavior, synonymous with violence, a lifestyle that is free, chaotic and unsettling for society. But, Punk followers have sides of religiosity. This study aims to determine the religiosity of the Punk followers, in order to change the negative stigma of the surrounding community. This study used a qualitative method using a phenomenological approach. This study used five subjects with a purposive sampling technique with the following criteria: Punk followers aged 10-24 years of age, have never been the subject of previous research, and are still active in Punk activities. The results show that Punk child also have a side of religiosity even with their respective portions. From them, they have the hope of trying to fulfill their obligation to live spiritually to become a Punk followers and want to live a normal life again without any negative stigma. Thus, this study is expected to change the negative stigma of society about Punk.

Abstrak

Kata kunci:

Fenomenologi;
Pengikut Punk;
Religiositas;
Solidaritas

Banyak masyarakat yang menganggap bahwa Punk sebagai perilaku yang menyimpang, identik dengan kekerasan, gaya hidup yang bebas, *urakan*, dan meresahkan masyarakat. Namun, anak Punk memiliki sisi-sisi religiositas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika religiositas pada anak Punk tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi.

Correspondence:

e-mail: santiandika29@gmail.com

firdaimahsuryani99@gmail.com

© 2020 IAIN Surakarta

Penelitian ini melibatkan lima orang subjek dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria: anak Punk yang berusia remaja antara 10-24 tahun, belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya, dan masih menjalani kebiasaan sebagai anak Punk. Hasil menunjukkan bahwa anak Punk juga mempunyai sisi religiositas walaupun dengan porsi masing-masing, dilihat dari dimensi keyakinan, ritualistik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengubah stigma negatif masyarakat tentang Anak Punk.

PENDAHULUAN

Modernisasi bergerak sangat cepat dikalangan masyarakat. Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan pada diri seseorang (Rosana, 2011). Contoh perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 1994). Contoh dari dampak modernisasi ini adalah terjadinya proses perubahan ketika masyarakat sedang memperbaiki dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki dalam proses transformasi sosial dan perubahan perilaku individu (Arrahman, Jupriani, & Heldi 2018). Salah satu perubahan yang terjadi dari diri seorang individu yang dipandangan negatif di masyarakat perilaku penyimpangan dari pranata sosial dan keagamaan seperti anak-anak Punk.

Punk adalah suatu ideologi tentang pemberontakan dan anti kemapanan, dengan berbagai macam karakter dari tiap anggota sehingga membentuk sebuah kelompok untuk mendapatkan keamanan identitas diri dan ciri dari komunitas Punk tersebut (Annisa et al., 2015). Kebanyakan perilaku mereka hadir dari suatu kebencian, sikap melawan, haus akan kebebasan, dan rasa tidak suka akan sesuatu (sosial, ekonomi, politik, dan

budadya) terutama tindakan yang merupakan bentuk penindasan (Widya, 2001). Lalu rasa itu diekspresikan dalam bentuk seni ataupun musik sebagai sarana penyampaian kritiknya.

Sebagian anak muda mengartikan Punk sebagai hidup bebas tanpa aturan, pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat, salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa (Hasnadi et al., 2012). Masyarakat awam menilai Anak Punk adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif, dengan adanya perilaku-perilaku yang kurang terpuji yang dilakukan oleh para Punk itu sendiri, sehingga banyak dilakukan razia oleh Satpol PP dengan banyaknya laporan masyarakat yang resah terhadap keberadaan anak Punk, seperti yang terjadi Klaten. Padahal, pada dasarnya semua manusia memiliki sisi positifnya, tidak ada pengecualian bagi anak-anak Punk jalanan. Semua berpotensi untuk berbuat baik (Rofiah, 2020).

Stigma negatif masyarakat tentang anak Punk bisa sedikit terbantahkan dengan berdirinya komunitas Tasawuf Underground yang didirikan oleh Halim Ambiya, salah satu dosen perguruan tinggi di Jakarta yang terpanggil membuat pergerakan mengaji dijalanan. Komunitas ini rutin menggelar pengajian dan pembelajaran agama Islam di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Gerakan Tasawuf Underground ini berawal dari kekhawatirannya terhadap anak-anak Punk jalanan. Tujuan dari adanya komunitas Tasawuf Underground adalah untuk mengenalkan kembali agama, serta mengubah stigma masyarakat terhadap anak Punk dan kehidupan jalanan (Wijanarko, 2019).

Selain Tasawuf Underground, ada juga komunitas-komunitas sejenis, seperti komunitas Punk Hijrah Bandar Lampung dan komunitas Punkajian Bekasi. Komunitas-komunitas ini pada dasarnya memiliki prinsip dan tujuan yang sama yaitu untuk mengajarkan ilmu agama dan memberikan arahan untuk hidup yang lebih baik kepada anak-anak Punk. Komunitas-

komunitas ini didirikan sebagai salah satu wadah untuk menyelamatkan anak-anak Punk untuk berbenah diri. Selain itu, hadirnya komunitas ini diharapkan dapat membantu pemulihan spiritual anak-anak Punk maupun pemulihan stigma negatif dari masyarakat tentang anak Punk.

Tidak semua anak Punk itu berperilaku negatif (Marpaung, 2016). Beberapa dari mereka juga memiliki jiwa religiusitas seperti kebanyakan orang. Mereka juga menjalankan salat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Seperti anak-anak Punk yang sedang mengamen di perempatan jalan kota Klaten. Beberapa dari mereka masih menjalankan ritual keagamaan yang dianut. Melaksanakan ritual agama merupakan hak asasi manusia dan kebebasan untuk menjalankan agama dengan berbagai cara adalah rahmat Allah (Prasetya, 2019). Dalam hal ini, hak beragama merupakan hak untuk mengekspresikan spiritualitas individu (Prasetya et al., 2018).

Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari kegiatan ritualistik keagamaannya saja, namun juga ada dimensi lain yang harus diteliti. Menurut Glock & Stark (1968) ada lima macam dimensi religiusitas. Pertama adalah dimensi keyakinan (ideologi), yaitu seorang yang religius berpegang teguh pada keyakinan agama tertentu dan mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Kedua adalah dimensi praktik agama (ritualistik), yaitu mencakup perilaku seseorang yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga adalah dimensi pengalaman (eksperiensial), yaitu berkenaan dengan pengalaman, perasaan, persepsi, dan sensasi keagamaan yang dialami oleh seorang pemeluk agama. Keempat adalah dimensi pengetahuan agama (intelektual), yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemeluk agama, mengenai dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi agamanya. Kelima adalah dimensi konsekuensi, yang berkenaan dengan akibat yang ditimbulkan oleh keyakinan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman beragama yang dimiliki oleh seorang pemeluk agama (Stark & Glock, 1968).

Menurut Walter Houston Clark (1568), religiositas adalah bentuk pengalaman batin dari seseorang ketika di merasakan adanya Tuhan, sehingga dia akan berusaha secara aktif menyesuaikan dan menyelaraskan hidupnya dengan Tuhannya yang dibuktikan dalam bentuk perilaku. Religiositas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan (Aviyah & Farid, 2014). Religiositas juga merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*being religion*) (Fitriani, 2016).

Robert H. Thoules mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiositas yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok utama. Faktor pertama adalah pengaruh-pengaruh sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor yang kedua adalah pengalaman pribadi atau kelompok yang berkaitan dengan pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat langsung dengan Tuhan. Faktor yang ketiga yaitu kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Dan faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir dan salah satu akibat pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak (Thouless, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Religiositas anak Punk yang ada di jalanan. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengubah stigma negatif masyarakat terhadap anak Punk. Harapannya, anak-anak

Punk bisa mendapat keadilan dan perlakuan baik dari masyarakat. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan untuk para pembaca.

Penelitian ini sebelumnya telah dikaji dalam sejumlah karya ilmiah. Berikut penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya: yang pertama, penelitian yang membahas media untuk menghilangkan stigma negatif perilaku anak Punk melalui kegiatan religiusitas yang dilakukan setiap komunitas anak Punk (Hidayatullah, 2015). Kedua, penelitian yang membahas dan memahami pengalaman sisi religiusitas mantan Punk yang meninggalkan ideologi Punk dan mempraktikkan agama Islam dalam kehidupannya (Ridwanto & Abidin, 2016). Ketiga, penelitian yang menjelaskan komunitas anak Punk sebagai komunitas yang mengespresikan pesan mereka dan merupakan ruang nyaman bagi anak Punk untuk tetap menjalankan ibadah (Muaz & Ahmad, 2019). Keempat, penelitian yang membahas kegiatan anak Punk muslim ketika menjalankan aktivitas ibadah untuk memenuhi kebutuhan rohaninya (Fiscella, 2012). Kelima, penelitian yang membahas potensi religiusitas anak Punk yang mengekspresikan bentuk protes dan kekecewannya pada suatu kebijakan (Willems, 2014). Keenam, penelitian yang membahas pengalaman komunitas anak Punk yang saling berdaya dan memberdayakan untuk masyarakat sekitar sebagai suatu ibadah berbuat baik untuk sesama (Sahlani et al., 2019).

Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada subjek, tempat dan metode yang digunakan. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Klaten, Jawa Tengah. Namun yang menjadi subjek penelitian adalah anak Punk yang berasal dari Cilacap, Jawa Tengah yang sedang melakukan silaturahmi ke Klaten. Dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode studi kasus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: anak Punk yang berusia remaja antara 10-24 tahun (Prima, 2018), belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya, dan masih menjalani aktivitas sebagai anak Punk.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *member checking*. Teknik ini digunakan untuk memastikan kebenaran data kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini *member checking* dilakukan secara online dengan mengirimkan hasil olah data menggunakan aplikasi *Whatsapp* dikarenakan subjek tidak dapat ditemui secara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kasus anak Punk yang diangkat dalam penelitian ini, penulis memperlihatkan bahwa perkembangan mereka seperti hak kebebasan sebagai manusia kebanyakan yang membutuhkan religiositas atau nilai keagamaan. Berikut adalah deskripsi dari hasil wawancara mengenai dimensi-dimensi religiositas yang dimiliki oleh setiap individu anak Punk:

Subjek Oji

Oji merupakan seorang Muslim yang berusia 20 tahun dan seorang lulusan SD. Ia berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. Oji telah menjadi anak Punk selama 6 tahun. Ia mengaku bahwa ia menyukai kebebasan sejak kecil. Orang tuanya bercerai dan saudara-saudaranya sudah tinggal terpisah. Rumah tinggal orangtuanya dibiarkan kosong sementara ia bepergian dari satu kota ke kota lainnya untuk menekuni hobinya sebagai anak Punk. Berikut adalah paparan lima dimensi religiositas yang dapat dilihat dari diri

Oji:

Pertama, mengenai dimensi keyakinan yakni kepercayaan terhadap rukun iman dan kepercayaan seseorang terhadap kebenaran dan keyakinan ghaib yang diajarkan agama. Oji mengaku bahwa ia meyakini akan keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Oji juga mengetahui bahwa keimanan itu perlu untuk ditingkatkan, namun ia mengakui belum melaksanakannya. Ia hanya mengetahui Islam sebagaimana yang ia dapatkan di waktu sekolah dasar.

“Sebagaimana umat Muslim, saya percaya akan adanya Allah. Dia adalah Tuhan saya. Dan saya yakin Dia yang menciptakan saya sehingga saya ada di sini sebagai Oji”. (Oji, 20 tahun)

Kedua, pada dimensi ritualistik yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Oji mengatakan bahwa ia juga menjalankan salat lima waktu meskipun tidak secara penuh sebanyak lima kali sehari. Pada saat bulan Ramadhan, ia juga ikut berpuasa walaupun tidak penuh 30 hari. Ia sadar bahwa shalat dan puasa di bulan Ramadhan adalah suatu kewajiban sebagai seorang Muslim. Ia juga mengaku bisa membaca Al-Quran dengan lancar walaupun jarang dilakukan. Ia memperoleh ilmu membaca Al-Quran tersebut sejak ia masih duduk di Sekolah Dasar.

“Alhamdulillah saya masih sering shalat, walaupun masih bolong-bolong. Di bulan puasa tahun kemarin dan tahun-tahun sebelumnya saya juga ikut berpuasa tapi tidak full 30 hari. Saya sadar bahwa kewajiban orang Islam ya salat dan puasa itu, makannya sebisa mungkin saya masih melaksanakannya. Alhamdulillah saya juga bisa membaca Al-Quran karena di waktu SD saya diajari oleh ustad di dekat rumah. Tapi sekarang sudah jarang bacanya, tapi masih ingat sedikit-sedikit. Kalau disuruh baca saya juga masih bisa insyaallah”. (Oji, 20 tahun)

Ketiga, pada dimensi pengalaman yang dirasakan Oji ketika beribadah adalah ia mendapat ketenangan hati setelah menjalankan shalat.

Ia mengaku bahwa itu sudah terjadi ketika ia belum menjadi anak Punk. Semasa kecil, ayah dan ibunya sering bertengkar. Sebagai pelampiasan kekesalan orangtuanya, tak jarang ia dan saudara-saudaranya menjadi sasaran kemarahan bahkan tak jarang juga ia menerima pukulan. Ia merasakan kehidupan yang mengerikan di keluarganya sendiri, ketidaknyamanan dan ketakutan yang selalu dirasakannya. Di masa-masa seperti itu, ia teringat dengan ajaran guru dan ustadnya yang selalu mengatakan bahwa beribadah kepada Allah akan menciptakan kedamaian jiwa dalam diri seseorang. Awalnya ia hanya coba-coba membuktikan perkataan guru-gurunya tersebut, karena ia menganggap bahwa ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Dan hasilnya teebukti, ia mendapat ketenangan dan kedamaian hati setelah ia selesai salat. Maka dari itu, sampai sekarang ia masih berusaha untuk menjaga ibadahnya.

“Sejak kecil, saya selalu dihadapkan dengan kondisi keluarag yag tidak harmonis. Ayah dan ibu saya sering bertengkar. Kami anak-anaknya sering dipukuli jika melakukan sedikit saja kesalahan, bahkan kami tidak salah apapun tetap saja kami dipukul atau dimarahi setelah mereka bertengkar. Hal ini membuat saya depresi dan takut. Kemudian saya teringat perkataan guru saya bahwa Allah itu tempat untuk menceritakan keluh kesah hambanya, Ia akan menolong kita jika kita mau dekat dengan-Nya. Saya akhirnya mencoba hal itu, dan ternyata benar. Yang saya rasakan setelah saya salat saya merasa tenang hati dan pikirannya. Malah dulu saya pernah setelah shalat itu sampai nangis-nangis berdoanya. Tapi setelah itu benar-benar merasa lega”. (Oji, 20 tahun)

Selain salat, ia juga merasakan kebahagiaan jika bisa membantu teman atau orang lain yang membutuhkan. Ia ikut senang ketika orang yang yang kesusahan bisa terbantu. Oleh karena itu, ia senang jika berada di lingkungan anak Punk, karena teman-temannya sesama anak punk ini masih menjunjung tinggi solidaritas sesama teman ataupun dengan orang lain

Keempat, pada dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama. Pengetahuan Oji terhadap agama, sebenarnya ia banyak faham terhadap agama Islam. Karena baginya, itulah agama yang ia anut sejak lahir. Selain itu, semenjak ia kecil sampai usia 14 tahun, ia banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama Islam, baik dari guru-guru SD-nya, ataupun dari ustad yang mengajarnya mengaji. Bahkan, dahulu ia merupakan siswa yang termasuk ke golongan siswa yang rajin membaca buku-buku agama.

“Saya juga tau sedikit banyak tentang agama Islam dari ajaran guru SD dan ustad saya dulu. Waktu itu saya juga sering baca buku agama, buku cerita, komik, dan lainnya. Tapi sekarang sudah jarang, tapi ya masih ingat sedikit-sedikit”. (Oji, 20 tahun).

Kelima, dalam dimensi konsekuensi, Oji dapat berteman baik dengan banyak anak Punk lainnya. Ia menyatakan bahwa mereka sangat solid antar sesama anak Punk, bahkan kepada orang lain atau masyarakat sekitar. Mereka sering membantu teman yang membutuhkan. Yang sedikit menarik dalam diri Oji, selama proses wawancara, Oji juga sering menyebut kalimat Tahmid *“Alhamdulillah”* yang ia akui sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah.

“Jika ada teman kami yang sedang sakit atau membutuhkan bantuan ya kami iuran sedikit-sedikit, atau ngamen nanti hasilnya dikumpulkan dan diberikan ke orang yang membutuhkan itu. Di bulan puasa kami juga sesekali membagikan takjil kepada pengemis-pengemis, tukang becak, seperti itu. Ya walaupun sedikit-sedikit, Alhamdulillah kami bisa berbagi kepada mereka”. (Oji, 20 tahun).

“Saya waktu kecil selalu diajarkan untuk selalu bersyukur di keadaan apapun, ya wujud syukur menurut saya secara sederhananya ya seperti ini, dengan banyak-banyak mengucapkan Alhamdulillah”. (Oji, 20 tahun)

Oji mengaku bahwa suatu saat ia ingin berubah menjadi orang pada umumnya. Ia telah mempunyai rencana-rencana untuk berwirausaha membuka toko sablon dengan kemampuan menyablonnya yang terbatas.

Oji bisa berfikir demikian karena ia sadar bahwa tidak akan selamanya ia akan hidup di jalanan sebagai anak Punk. Ia juga memikirkan kehidupan nanti ketika sudah beranjak tua. Namun, ia mengaku belum ada kepastian kapan ia akan berubah dan meninggalkan kehidupan anak Punk.

“Saya juga sudah memikirkan nantinya mau bagaimana setelah ini. Kan tidak selamanya, kita anak punk akan hidup di jalanan seperti ini. Pasti ada masanya kita akan kembali ke kehidupan normal. Kalau sekarang ini memang hanya untuk senang-senang saja. Karena saya bisa menyabln sedikit-sedikit, rencananya saya ingin buka toko sablon kaos kecil-kecilan. Baru rencana saja sih, sambil mengumpulkan dananya, tapi belum tau kapan realisasinya”. (Oji, 20 tahun)

Subjek Eno

Eno Ardianto merupakan seorang Muslim dari Cilacap yang berusia 18 tahun. Ia adalah seorang lulusan SMP. Eno mulai terjun ke dunia anak Punk sejak tiga tahun yang lalu. Banyak faktor yang menyebabkan ia masuk ke dunia anak Punk seperti keluarganya yang tidak harmonis, keinginan untuk hidup bebas, dan juga lingkungan. Berikut adalah paparan lima dimensi religiositas yang dapat dilihat dari diri Eno:

Pertama, dalam dimensi keyakinan, Eno mengakui adanya Tuhan dan mengetahui rukun Islam walaupun ia juga mengaku belum bisa melaksanakannya dengan baik. Ia mengaku bahwa agama yang ia anut saat ini sekekedar agama yang ia peroleh dari orangtuanya terdahulu. Ia tidak pernah mempertanyakan tentang agama yang dianutnya sekarang. Ia juga tidak mengetahui bahwa keyakinan yang ia miliki harus ditingkatkan.

Kedua, dalam dimensi ritualistik pelaksanaan agama, Eno belum menjalankannya dengan baik. Ia mengaku bahwa terakhir kali ia salat sekitar tiga tahun lalu. Ia juga tidak pernah membaca Al-Quran dan menjalankan puasanya. Namun, ia sebenarnya juga ingin salat dan mengaji, tetapi niat untuk melaksanakannya belum besar sehingga masih kalah dengan sifat malasnya.

“Terakhir kali saya shalat dan belajar mengaji mungkin tiga tahun lalu, sebenarnya ada rasa ingin salat, tapi ya masih malas saja. Kalau missal diajak mungkin mau. Untuk mengajinya baru bisa baca iqro sedikit-sedikit. Waktu bulan puasapun saya jarang berpuasa, tapi ya sekali dua kali pernah ikut”. (Eno, 18 tahun).

Ketiga, dalam dimensi pengalaman, Eno mengaku bahwa saat ini ia tidak merasakan sesuatu yang luar biasa ketika beribadah atau hal-hal lain yang berkaitan dengan keagamaan. Hal itu bisa dimaklumi karena Eno masih dalam kategori jarang, bahkan tidak pernah melakukan ibadah akhir-akhir ini. Namun ia mengaku bahwa dahulu sewaktu masih sekolah, ia senang jika bersama teman-teman mengajinya. Ia selalu diajari dan dibiasakan untuk beribadah, seperti mengaji dan salat. Kebiasaan itu sempat bertahan beberapa saat sebelum ia akhirnya memutuskan menjadi anak punk dan mulai meninggalkan kebiasaan beribadahnya. Setelahnya, ia merasakan ada kedamaian hati yang hilang sampai saat ini.

“Saya dulu waktu masih sekolah SD senang sekali kalau diajak mengaji bersama teman-teman di mushola dekat rumah. Di sana kami diajari ngaji dan salat. Guru kami juga mewanti-wanti kalau jangan sampai meninggalkan salat. Dari sana mulai ada kebiasaan salat walaupun masih bolong-bolong. Tapi setelah lulus sekolah kebiasaan itu sudah jarang saya lakukan. Bahkan saat ini tidak pernah. Memang ada semacam rasa damai yang hilang begitu. Mungkin karena saya sudah tidak salat itu. Tapi kalau mau rajin lagi kok masih berat menjalaninya”. (Eno, 18 tahun)

Eno mengaku bahwa sebenarnya ia takut ketika meninggalkan kewajibannya sebagai Muslim. Ia sadar bahwa ketika ia meninggalkan kewajibannya itu ia akan mendapat dosa. Namun di sisi lain, ia belum tergugah untuk rajin beribadah.

“Saya sebenarnya tau kalau meninggalkan ibadah itu berdosa dan saya juga takut itu, tapi kalau belum ada niat dari diri saya sendiri untuk beribadah kan ya susah”. (Eno, 18 tahun)

Keempat, pada dimensi pengetahuan, Eno mengaku bahwa pengetahuan tentang agamanya hanya didapatkan saat ia masih duduk di SD dan SMP. Ia juga jarang membaca buku-buku, baik buku agama maupun buku pengetahuan umum. Dan sekarang pengetahuan agama yang ia dapatkan dulu sudah banyak yang lupa.

Kelima, pada dimensi konsekuensi, sebagai wujud ketaatannya kepada agama, diwujudkan dengan berhubungan baik dengan sesama manusia. Eno berhubungan baik dengan teman-temannya sesama anak Punk. Mereka menjunjung tinggi solidaritas dan persaudaraan. Jiwa sosial yang dikembangkan di pergaulan itu juga sangat tinggi. Jika ada salah satu temannya yang membutuhkan bantuan, maka yang lain akan segera menolong semampunya. Mereka juga terus menjaga silaturahmi, bukan hanya kepada rekan dekat saja tapi juga dengan anak Punk lain yang berada di lain daerah. Dalam pergaulan dengan anak Punk itu juga tidak ada satu orang yang mendominasi sebagai *leadernya*, semuanya berdiri sama rata.

“Menurut saya, ketaatan beragama kan bisa juga diwujudkan dengan sikap baik kita terhadap sesama manusia. Ya saya sendiri kalau itu bisa melakukannya. Saya berhubungan baik dengan teman-teman, bahkan kepada orang lain kami juga bisa menghormati. Saya sendiri juga senang kalau bisa membantu mereka-mereka yang sedang kesusahan”. (Eno, 18 tahun)

Selain itu, Eno mempunyai rasa syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan kepadanya hingga saat ini. Ia juga berharap bahwa suatu saat ia akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sekarang. Selama ini ia sering menerima perlakuan tidak baik dari masyarakat sekitar. Sering sekali ia menerima tatapan keheranan atau tatapan yang merendahkan dirinya. Namun itu tidak dibawa hati oleh Eno. Ia mempunyai prinsip selama tidak mengganggu dan merugikan orang lain maka ia akan tetap seperti ini.

“Walaupun begini-begini, saya tetap bersyukur dengan apa yang ada pada diri saya. Walaupun saya sering mendengar perlakuan yang tidak baik.

Saya sudah tidak peduli lagi dengan orang-orang yang mungkin memandang rendah saya, meremehkan saya, dan menganggap saya itu jahat. Selama saya tidak mengganggu mereka, saya tidak akan merasa bersalah dan saya tetap seperti ini. Entah mereka suka atau tidak". (Eno, 18 tahun)

Subjek Edo

Nama aslinya Ridho, namun biasa dipanggil Edo. Ia berasal dari Cilacap dan berusia 14 tahun. Ia pernah duduk di bangku SMP namun tidak sampai selesai. Edo memutuskan menjadi anak Punk sejak dua tahun lalu saat ia keluar dari sekolahnya. Faktor yang menyebabkan ia menjadi anak Punk adalah keluarganya yang tidak harmonis dan juga lingkungan pergaulan. Ia merasa senang ketika mendapatkan perhatian dari teman-teman sesama anak Punk. Berikut adalah paparan lima dimensi religiositas yang dapat dilihat dari diri Edo:

Pertama, pada dimensi keyakinan, Edo meyakini bahwa Tuhan itu ada. Ia juga mengakui kebesaran-Nya. Ia juga mengaku bahwa agama yang dianutnya saat ini adalah agama yang diberikan oleh orangtuanya. Walaupun demikian, Edo sudah meyakini bahwa agama Islam yang dianutnya sudah tepat, meskipun dalam pelaksanaannya masih kurang.

"Saya percaya bahwa Allah itu ada. Walaupun saya masih sering melanggar aturan agama, namun saya yakin bahwa agama saya itu sudah tepat karena agama ini juga yang dianut oleh keluarga saya". (Edo, 14 tahun)

Kedua, pada dimensi ritualistik, Edo memaparkan bahwa ia jarang melaksanakan ibadah. Ia jarang salat, mengaji, apalagi berpuasa. Ia mengaku bahwa ia akan melaksanakan ibadah jika ada ajakan dari temannya yang lain. Jika tidak, ia kadang malas dan lupa untuk melaksanakannya.

"Saya jarang salat, paling sekali dua kali saja. Kadang tidak sama sekali dalam sehari itu. Ngaji dan puasanya malah lebih jarang lagi. Dan ngajinya juga baru baca iqro'. Kalau baca Al-Quran belum lancar, masih dieja sedikit-sedikit". (Edo, 14 tahun)

Ketiga, dalam dimensi pengalaman, Edo mengaku bahwa ia menemukan kedamaian setelah menjalankan salat. Namun kadang ia masih malas untuk memulainya. Ia juga senang jika mendengar temannya mengaji. Ia berharap akan mendapatkan teman-teman yang selalu mengingatkan dan mengajaknya untuk taat beribadah kepada Allah, karena pada dasarnya ia suka dengan perasaan damai setelah ia beribadah.

“Saya pengen kalau ada teman saya yang ngajakin saya buat salat. Soalnya kalau tidak ada yang ngajak, saya masih suka males. Padahal, saya pengen bisa lebih rajin lagi, karena perasaan saya bisa lebih tenang gitu”. (Edo, 14 tahun)

Keempat, dalam dimensi pengetahuan, sebagai seorang anak yang pernah duduk di bangku SMP, ia pastinya paham tentang agama Islam walaupun tidak begitu mendalam. Ia mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama itu memang ia dapatkan hanya dari guru-guru di sekolahnya saja. Ia jarang membaca buku-buku agama, apalagi sekarang malah sudah tidak pernah sejak dua tahun lalu, jadi pengetahuannya tentang ilmu agama juga terbatas. Namun, Edo mengakui bahwa ia tahu secara sederhana mengenai dosa dan tentang konsep surga dan neraka.

Kelima, dalam dalam dimensi konsekuensi, Edo mengaku bahwa kehidupannya yang sekarang ini membuatnya menjadi bersyukur. Sebenarnya, ia takut ketika ada beberapa kelakuannya yang melanggar aturan dan menyebabkan dosa, namun ia belum bisa untuk menghindarinya. Ia mengaku, pernah ada niatan untuk berhenti menjadi anak Punk dan menjalani kehidupan seperti manusia normal, namun kadang ia berubah pikiran kembali ketika bergaul dengan teman-temannya. Ia takut ketika ia tidak menjadi anak Punk lagi, ia malah tidak mempunyai teman, dikucilkan, dan hal-hal buruk lainnya.

Edo juga berhubungan baik dengan teman-temannya sesama anak Punk. Selain itu, ia juga menghormati masyarakat sekitar. Ia mengaku, sebisa mungkin ia tidak berbuat onar di lingkungan sekitar. Karena pada

dasarnya, anak Punk itu masih menjaga sopan santun terhadap masyarakat yang lainnya.

Subjek Yogi Efendi

Yogi adalah salah satu pemuda anak Punk berumur 16 tahun yang tinggal di Karang Dowo Klaten. Berikut adalah paparan lima dimensi religiositas yang dapat dilihat dari diri Yogi:

Pertama, terkait dimensi keyakinan, ketika diwawancarai prihal bagaimana kepercayaannya yang meyakini bahwa Tuhan itu ada. Yogi sudah meyakini bahwa Allah itu ada, walaupun dalam ibadah ia pelaksanaannya berusaha untuk rajin. Bahwa yogi sangat meyakini dan merasa ketika tidak menjalankan ibadah merasa takut mendapatkan dosa.

*“Saya masih berusaha ketika waktu salat, saya berusaha untuk salat“.
(Yogi, 16 tahun).*

Kedua, dalam dimensi ritualistik, Yogi menuturkan bahwa ia berusaha untuk menjaga ibadah solat lima waktunya. Ia juga pernah meninggalkan salat, namun tidak terlalu sering, apalagi ketika menjalankan ibadah berpuasa Romadhon dia berusaha untuk selalu *full* berpuasa. Dia juga lazar membaca surat – surat pendek. Terbukti ketika menlantungkan surat pendek al- Quran secara langsung. Karna kebiasaan keluarganya yang didominasi telah melaksanakan perintah Allah untuk menunikan Haji, dari kebiasaan keluarga yang taat beribadah, Yogi ter biasa dengan kebiasaan untuk menjalankan ibadah.

Ketiga, pada dimensi pengalaman, Yogi sosok anak dari keluarga terpendang dang dianggap memahami agama membuat kebiasaan dari keluarga itu muncul secara alami pada diri Yogi. Secara tidak langsung sebelum Yogi bergabung menjadi anak Punk Atif, dia sudah terbiasa untuk menjalankan salat *full* 5 waktu. Pengalamannya mengaji dan sering berjamaah dirumah oleh keluarga Yogi membuat kebiasaan tersebut masih terjaga.

“Bukan berarti kalo saya berpakaian menakutkan seperti ini dan sering hidup dijalan, bukan berarti saya jahat mbak, Bapak Ibu saya sudah berhaji dan saya anak terakhir. Dari hal itu Yogi menuturkan bahwa menjadi anak Punk itu tidak berdosa asalkan tetap menjalankan ibadah kewajiban yang maha kuasa”. (Yogi, 16 tahun)

Keempat, pada dimensi pengetahuan, Yogi memperoleh dorongan dan didikan dari orang tua yang mengjujung tinggi nilai-nilai agama maupun pemahaman pengetahuan. Hal ini menjadi hal lebih yang tidak semua anak Punk merasakan. Seiring berjalanya waktu orang tua Yogi menghargai segala kebiasaan yang pada diri Yogi, termasuk dia memutuskan untuk menjadi anak Punk. Karena dia salah satu anak Punk yang dianggap memiliki pengetahuan agama lebih, Yogi menjadi anak Punk yang sangat dihormati diantara teman-temannya.

Kelima, dalam dimensi konsekuensi, Yogi berkeyakinan bahwa apa yang dia sukai selagi dalam batas untuk kebaikan dia akan lakukan. Jika ia merasa apa yang ia lakukan adalah hal negatif, Yogi mencoba untuk menghindarinya dan tertib untuk beribadah dan bersikap baik antar sesama. Yogi mencoba meyakinkan keluarga dan orang tuanya dengan tetap menjalankan kebiasaan- kebiasaan baik itu. Sempat di pandang rendah keluarga besarnya namun hal itu tak mepatahkan semangatnya untuk mengekspresikan apa yang dia suka selagi itu mengandung hal positif.

Yogi juga menuturkan bahwa ia merasa sangat senang untuk berhubungan baik dengan teman-temannya sesama anak Punk jalan di Klaten. Solidaritas selalu dijalin dan diutamakan. Hal ini terlihat ketika ada teman-teman anak Punk yang sedang dilanda kesulitan, Yogi dan teman-temannya dengan kemurahan hatinya akan membantu. Selagi dia bisa lakukan dia akan membantu, dan berusaha sebisa mungkin menjadi anak Punk yang bebas stigma negatif masyarakat.

Subjek Qoirul Huda

Huda adalah anak Punk yang paling muda dari kelima subjek anak Punk yang diminta untuk diwawancarai. Usianya baru menginjak 13 tahun. Ia lebih muda dari teman – teman Punk yang ada. Berikut adalah paparan lima dimensi religiositas yang dapat dilihat dari diri Edo:

Pertama, pada dimensi keyakinan, Huda meyakini adanya Tuhan yang telah memberikan nikmat dan keberkahan selama dia hidup. Ia juga meyakini bahwa siapa pun berpotensi untuk berusaha melaksanakan perintah dan ajaran agama.

“Walaupun saya dianggap anak yang nakal dan berpenampilan menakutkan, tapi saya tetap ingin berusaha baik untuk sekitar”. (Huda, 13 tahun).

Kedua, dalam dimensi ritualistik, Huda menuturkan bahwa ia berusaha untuk menjaga ibadah solat lima waktunya, walaupun belum sepenuhnya bisa 5 waktu dilakukan. Huda merupakan teman akrab dari Yogi. Dia menjalankan proses ibadah dan kebiasaan beribadah karna faktor dorongan dari Yogi. Huda menganggap bahwa Yogi yang berpengaruh menyadarkan pentingnya untuk menjaga dan menjalankan salat 5 waktu, walaupun belum bisa secara *full* 5 waktu. Dia juga menceritakan jika lingkungan anak Punk itu ada yang selalu mengingatkan untuk tidak lupa dengan kewajibannya untuk menjaklan ibadah. Oleh karena itu, Huda bisa mengikuti kebiasaan itu dari lingkungannya. Dia juga menceritakan bahwa dia juga senang belajar dengan Yogi untuk membaca Iqro dan beberapa surat pendek. Dari hal itu Huda merasa bahwa dia sudah berusaha untuk belajar agama.

Ketiga, pada dimensi Pengalaman, Huda merasakan kesenangan tersendiri ketika salat berjamaah di Masjid. Masjid yang sering ia gunakan salat, dekat dengan markas anak-anak Punk yang dia singgahi saat ini memberikan pengalaman bahwa tempat juga mempengaruhi kita agar tetap menjaga salat lima waktu lewat suara adzan salat yang terdengar.

Dari hal itu Huda menggap pengalaman mendengarkan suara adzan akan sedikit merubah kemalasannya untuk tetap selalu ingat akan kewajiban beribadah.

“Markas untuk kumpul teman- teman itu dekat masjid, jadi ketika kita sedang malas-malasnya solat bisa langsung di ingatkan dari suara adzan langsung”. (Huda, 13 tahun).

Keempat, dalam dimensi pengetahuan, Huda mengaku bahwa pengetahuan tentang agama dan pengetahuan seputar pengetahuan umum hanya didapatkan saat ia masih duduk di bangku sekolah. Karna Huda tidak memiliki kebiasaan membaca buku-buku, baik buku agama maupun buku pengetahuan umum lainnya. Pengetahuan agama yang ia dapatkan dulu dibangku sekolah dia anggap sudah banyak yang lupa.

Namun semenjak dia mengenal Yogi, dia belajar agama banyak selama menjadi anak Punk. Karna latar belakang dari Yogi sendiri termasuk keluarga terpandang yang dianggap masyarakat paham agama. Maka kebaisan dari Yogi ditularkan ke beberapa anak Punk, termasuk Huda sendiri. Huda menuturkan bahwa keberadaan Yogi meyardarkan akan pentingnya menjalankan ibadah salat lima waktu juga perbuatan positif lainnya.

Kelima, dalam dimensi konsekuensi, sebagai wujud ketaatannya kepada agama, diwujudkan dengan berhubungan baik dengan sesama manusia. Huda terlihat akrab dengan teman–teman anak Punk lainnya. Dia menuturkan lebih nyaman dengan teman–teman sesama anak Punk daripada harus Pulang ke rumah. Karna Huda sudah dianggap orangtuanya mampu hidup mandiri sehingga ia tidak pernah dicari jika tidak berada di rumah. Di sisi lain, Huda sangat menjaga bagaimana agar tidak bersentuan langsung dengan perempuan, dia menggap bahwa perempuan lain bukan mahromnya. Ia paham jika laki – laki dan perempuan dalam agama tidak boleh bersentuan, hal itu yang menimbulkan perbuatan dosa dan itu yang dilarang oleh agama sehingga ia berusaha tidak melakukannya.

Dinamika Religiositas Pada Anak Punk

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari individu-individu yang terlibat dengan Punk telah menjadi anggota aktif sejak usia yang masih muda. Keputusan mereka terjun ke dunia Punk kebanyakan karena ketidakharmonisan keluarga, kurang kasih sayang atau perhatian, keinginan hidup bebas, dan juga lingkungan pergaulan. Mereka kemudian merasakan kehidupan yang diinginkan ketika terjun di dalamnya. Walaupun demikian, kebebasan hidup yang mereka dapatkan tidak serta merta menghilangkan sisi religiositas yang ada pada individu itu. Hal ini bisa dilihat dari kelima dimensi yang mendasarinya.

Dimensi yang pertama, yaitu dimensi keyakinan. Dalam penelitian ini, kelima subjek masih meyakini adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta. Mereka masih meyakini atas keberadaan-Nya. Kebanyakan dari mereka mengaku bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang diberikan dari orang tuanya. Mereka juga sadar bahwa nikmat yang mereka peroleh adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan ini adalah hal terpenting karena segala perintah dan larangan-Nya menjadi pegangan umat manusia dalam menata hidup dengan benar (Fauzi, 2017).

Dimensi yang kedua yakni dimensi ritualistik. Ritual di sini merupakan sebuah tindakan komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Ritual juga bisa memiliki arti moral penting untuk memelihara hubungan dalam sebuah komunitas antar manusia (Febriyandi, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan kebanyakan dari subjek penelitian masih menjalankan ritual keagamaan yang dianutnya. Dalam kasus Oji dan Yogi, mereka masih tergolong rajin untuk menjalankan salat, mengaji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Mereka masih menjalankan ritual agama yang diajarkan baik oleh orangtua dan guru-guru mereka. Mereka masih menyadari bahwa beribadah itu perlu dan menjadi suatu kewajiban.

Sementara itu, untuk kasus Edo dan Huda, mereka masih menjalankan salat dan berpuasa walaupun jarang. Mereka masih membutuhkan dukungan dan ajakan dari teman-temannya untuk beribadah. Dan untuk kasus terakhir, yaitu Oji. Dalam menjalankan ritual agama, ia tergolong paling rendah diantara kelima subjek. Ia sudah lama meninggalkan kegiatan ritual agama. Walaupun demikian, ia kadang mempunyai niat untuk salat, hanya pelaksanaannya yang belum mampu.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi pengalaman. Dalam dimensi ini, kelima subjek mengaku mendapat pengalaman yang mengesankan ketika sedang beribadah. Mereka merasakan ketenangan hati dan pikiran setelah menjalankan salat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa beribadah akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Semakin tinggi ibadahnya, semakin tinggi pula kesehatan mentalnya (Mahfud et al., 2015). Kesehatan mental di sini bisa diwujudkan dengan ketenangan hati dan pikiran kelima subjek setelah mereka beribadah. Mereka juga merasakan kebahagiaan tersendiri jika bisa membantu teman atau orang lain.

Dimensi yang keempat adalah dimensi pengetahuan. Kelima subjek merupakan anak yang pernah duduk di bangku sekolah, walaupun dengan tingkat yang berbeda-beda. Dengan demikian, mereka sudah mendapatkan ajaran agama walaupun hanya sekedar dasar-dasar agama Islam. Selain dari bangku sekolah, mereka juga mendapatkan ajaran ilmu agama dari luar, seperti dari orang tua ataupun guru mengaji. Setidaknya, dengan berbekal sedikit pengetahuan tentang agama Islam, mereka sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang boleh dan tidak dalam ajaran agama. Pengetahuan tentang ilmu agama juga sangat penting bagi pembentukan karakter untuk anak-anak atau usia remaja. Pembentukan karakter anak akan lebih baik muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat (Ainiyah, 2013).

Dimensi yang kelima adalah dimensi konsekuensial. Pada dimensi ini diperlihatkan dengan perbuatan anak-anak Punk dalam menjalani hidup sebagai akibat dari penerapan religiositasnya. Perbuatan itu diwujudkan dengan usaha mereka untuk menjaga tingkah laku agar tidak merugikan orang lain, menjaga sopan-santun, memiliki jiwa sosial tinggi, selalu punya rasa syukur, bahkan ada yang tidak mau disentuh lawan jenis karena bukan mahrom.

Selain keempat dimensi religiositas tersebut, ada juga empat faktor yang menurut Robert H. Thoules menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas. Faktor yang pertama adalah faktor sosial. Faktor sosial di sini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan (Nadzir & Wulandari, 2013; Saifuddin, 2019). Faktor sosial yang sering berpengaruh kepada kelima subjek di sini berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebanyakan subjek menerima pendidikan agama di bangku sekolah dan ajaran-ajaran agama di lingkungan masyarakat seperti guru mengaji.

Selain lingkungan sosial, Thoules juga menyebutkan bahwa dalam faktor sosial ini juga mencakup pendidikan orang tua atau keluarga (Saifuddin, 2019). Kebanyakan subjek pada penelitian ini menganut agama Islam karena keturunan keluarga. Ketika orangtua menganut ajaran agama Islam, maka anaknya juga akan menganut ajaran agama Islam. Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama anak mendapat pendidikan, termasuk pendidikan tentang agama. Kebanyakan dari mereka memperoleh ajaran-ajaran keagamaan dari orang tua. Pendidikan moral dan kejujuran bagi seseorang anak berawal dari keluarga dan hal ini dapat membentuk karakter anak di masa depan (Agustin et al., 2015).

Faktor yang mempengaruhi religiositas yang ke dua adalah pengalaman pribadi maupun kelompok pemeluk agama. Faktor pengalaman ini seperti keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan

saling tolong menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan, dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Tuhan (Muryadi & Matulesy, 2012; Saifuddin, 2019).

Faktor pengalaman ini kurang lebih sama dengan dimensi pengalaman Glock dan Stark di atas. Kebanyakan dari subjek penelitian mengaku bahwa mereka mendapat pengalaman yang mengesankan ketika sedang beribadah. Mereka merasakan ketenangan hati dan pikiran setelah menjalankan salat. Mereka juga merasakan kebahagiaan tersendiri jika bisa membantu teman atau orang lain.

Faktor yang mempengaruhi religiositas yang ketiga adalah kebutuhan. Zakiah Dradjat menyebutkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama, yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan rasa ingin tahu (Jalaluddin, 2010; Saifuddin, 2019). Pada kelima subjek penelitian ini dapat dilihat bahwa sisi religiositas mereka terbentuk karena adanya harapan untuk mendapatkan kasih sayang yang mereka inginkan. Kebanyakan subjek adalah anak yang kurang kasih sayang dari keluarga, sehingga mereka menanamkan keyakinan bahwa masih ada Tuhan yang selalu sayang kepadanya.

Faktor terakhir yang mempengaruhi religiositas adalah proses pemikiran. Kelima subjek mengaku bahwa agama islam yang mereka anut merupakan agama yang paling benar dan tepat. Maka dari itu mereka masih meyakini Allah sebagai Tuhannya. Walaupun dalam pelaksanaan kewajiban beribadahnya belum bisa dijalankan dengan baik. Tidak ada yang berpikir bahwa agama islam ini adalah agama yang salah, keinginan untuk berpindah agama, dan mempertanyakan kebenaran agama islam sendiri.

Temuan dalam penelitian ini dapat di lihat bahwa usia juga mempengaruhi religiositas seseorang. Rentang usia subjek antara 40-55 tahun bisa berpegaruh terhadap kemantapan jiwa yang sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sistem nilai aagama yang dipilihnya sehingga sikap keberagamaan seseorang diusia dewasa sulit untuk diubah (Pontoh & Farid, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil yang didapat bahwa subjek penelitian ini masih belum memiliki kemantapan dalam menjalankan ibadah agamanya karena mereka masih menginjak usia remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka memutuskan untuk menjadi anak Punk karena menjadi korban ketidakharmonisan keluarga, keinginan hidup bebas untuk mengekspresikan diri, dan lingkungan pergaulan. Meskipun kebanyakan masyarakat melihat anak Punk sebagai perilaku yang menyimpang, identik dengan kekerasan, gaya hidup yang bebas, urakan, dan meresahkan masyarakat, tapi anak Punk masih mempunyai sisi-sisi religiositasnya. Mereka masih percaya terhadap agama dan segala ajarannya, yakin atas keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Bahkan, ada beberapa yang masih rajin menjalankan ibadah seperti salat, membaca Al-Quran, dan berpuasa. Mereka juga mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama Islam yang mereka anut, walaupun dengan prosa yang berbeda-beda.

Perwujudan religiositas anak Punk juga digambarkan dengan sikap solidaritas dan persaudaraannya yang tinggi. Tidak ada tingkatan dalam pergaulan mereka, semua berdiri sama rata. Mereka akan membantu teman-temannya yang membutuhkan. Tidak hanya kepada teman sesama anak Punk, tetapi kepada masyarakat umumpun mereka juga berperilaku sopan dan menghargai. Rata-rata dari mereka berharap suatu saat nanti bisa kembali ke kehidupan seperti masyarakat pada umumnya.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan kajian secara mendalam terkait religiositas anak Punk ini. Peneliti sebaiknya bisa memilih subjek penelitian yang mudah ditemui untuk melakukan wawancara, agar wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja. Hal ini sangat diperlukan demi mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan teori religiositas yang lain untuk mendapatkan analisis yang berbeda dan lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2015). Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung). *Share: Social Work Journal*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13084>.
- Arrahman, R. B., Jupriani, & Heldi. (2018). Dampak Modernisasi Fashion Terhadap Remaja Di Bangko Dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer, *Serupa: The Journal of Art Education*, 6(3).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka*, 8(1), 1–18.
- Febriyandi, F. (2019). Agama, Ritual dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah Dan*

- Budaya*, 2(2), 123–142. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.41>
- Fiscella, A. T. (2012). From Muslim Punks To Taqwacore: An Incomplete History Of Punk Islam. *Contemporary Islam*, 6(3), 255–281. <https://doi.org/10.1007/s11562-012-0225-8>.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan*, 11(1), 57–80. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.
- Hasnadi, H., Bajari, A., & Wirakusumah, T. K. (2012). Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup. *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–11.
- Hidayatullah, R. (2015). Punk Muslim : Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban. *Kawalu: Journal Of Local Culture Vol*, 2(2), 145–164. <http://dx.doi.org/10.32678/kawalu.v2i2.715>.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mahfud, D., Mahmudah, & Wihartati, W. (2015). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Ilmu Dakwah*, 35(1), 35–51. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>.
- Marpaung, J. (2016). Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah X Kota Batam Case Study Community Child Punk In The Region X City Batam. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 2(2), 127–136. <http://dx.doi.org/10.33373/chypend.v2i2.640>.
- Muaz, A., & Ahmad, A. D. (2019). Psycho-Sufistic Therapy of Underground Sufism Movement: a Healing Method Against Punk Community in Jakarta. *Teosofia*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i2.5302>
- Muryadi, & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Perilaku Prosocial Guru. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 544–561.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698–707.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100–110. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>

- Prasetya, B. (2019). Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 221–238. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v25i2.1390>.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 3(1). 1-15.
- Prima, E. (2018). *Ilmuwan Ungkap Usia Remaja yang Baru: 10 Sampai 24 Tahun*. Retrieved July 28, 2020, from tempo.co website: <https://tekno.tempo.co/read/1052899/ilmuwan-ungkap-usia-remaja-yang-baru-10-sampai-24-tahun>
- Ridwanto, D. I., & Abidin, Z. (2016). Pengalaman Religiusitas Pada Mantan Punks. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(2), 246–250.
- Rofiah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah*. Afkaruna.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi Dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(12), 32–47. <https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>.
- Sahlani, L., Hamidah, I., & Amrullah, Y. (2019). Development of Religion and Empowerment of Bandung Punk Hijrah Community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 253, 301–303. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.70>
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley, California, United States: University of California Press.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Widya, G. (2001). *Punk: Ideologi yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Wijanarko, Y. (2019). *Tasawuf Underground, Jalan Lain Melawan Stigma Punk*. Retrieved July 28, 2020, from pikiranrakyat.Com. website: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01308392/tasawuf-underground-jalan-lain-melawan-stigma-punk?page=5>

Willems, J. (2014). Why ‘Punk’? Religion, Anarchism And Feminism In Pussy Riot’s Punk Prayer. *Religion, State and Society*, 42(4), 403–419.
<https://doi.org/10.1080/09637494.2014.988397>

AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - a. Title should not be more than 15 words
 - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
 - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
 - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagrame.com).



Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif is a journal that publishes research results from various fields and various approaches (**quantitative, qualitative, and mixed**). Literacy: Multi-Perspective Islamic Studies Journal is published **twice a year, namely in June and December**.

Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif is a scientific publication that publishes research papers with any research approach and method that has high validity (quantitative approaches, for example correlational, comparative, experimental, meta-analysis; qualitative approaches, for example phenomenology, case studies, grounded research, ethnography, systematic literature review, literature review; and mixed approaches).

The focus and scope of **Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** are Islam and culture; tafseer of the Qur'an and hadith; religious da'wah; psychology and counseling; communication; Islamic economics and business; Islamic law; language and literature; general and Islamic education.

Alamat Redaksi:

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone : +62271 781516

Faximile : +62271 782774

Email : jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website : <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>